

Antara AI, Manusia dan Kegiatan Agama

Oleh:
Faisyal
Dosen Tetap Prodi Ilmu Komunikasi
Universitas Bung Karno
e-mail: faisyal.chan@gmail.com

Abstraction

Not only does it enter the public space, AI technology also enters the private sphere and human religious activities. Many forms of religious activities are now help by AI. Some religious stakeholders have already used AI in worship services. There has been a change in the pattern of human worship, previously using the role of religious leaders such as priests, ustadz or biksu, now that role is being taken over by AI. If this continues for a long time, the presence of AI can gradually replace religious leaders, and there will be a change in the relationship between religious leaders and congregations. The quality of the relationship between humans and God can decrease, because not relation psychology between AI with human and God.

Keywords: Artificial intelligence, humans, religion

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa dibendung. Berkembang pesat dan terus berkembang, seolah-olah tidak ada yang bisa menghentikannya. Selama otak manusia bisa bekerja untuk berpikir – selama itu pula ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang. Salah satu teknologi yang sedang berkembang pesat saat ini adalah *Artificial Intelligence* yang disingkat AI atau kecerdasan buatan.

Sama seperti teknologi lain, mempunyai kelebihan, dan kekurangan. Begitu pula dengan teknologi AI. Kelebihan AI adalah mampu mengolah data secara cepat dan akurat. Memungkinkan manusia membuat keputusan lebih baik dan lebih efektif. Tidak hanya itu, AI juga bisa membantu mengotomatiskan tugas yang berulang, dan membebaskan waktu bagi manusia untuk fokus pada tugas lain. Atas keunggulan yang dimilikinya – menyebabkannya AI banyak digunakan manusia.

Berbagai aspek pekerjaan manusia kini dimasuki AI, seperti di bidang perkantoran, industri, kesehatan, pekerjaan rumah tangga, pendidikan, transportasi, pelayanan, keamanan siber, pertahanan, dan masih banyak lagi. Bahkan AI kini hadir dalam ranah spiritual manusia. Masuk ke ruang-ruang ibadah manusia secara langsung.

Manusia beribadah atau berhubungan dengan Tuhan menggunakan AI. Teknologi ini juga masuk ke ranah privat manusia.

Fenomena AI masuk dalam kegiatan beribadah manusia kini berkembang di berbagai negara. Dalam kegiatan agama sehari-hari, tanpa disadari oleh manusia, mereka sudah dibantu teknologi AI. Berbagai aplikasi ibadah misalnya, banyak menggunakan teknologi AI.

Umpanya di Jepang, mulai menggunakan AI sebagai alat bantu untuk beribadah. Media asal Jerman, www.dw.com, membuat laporan berita berjudul *Jepang Buat Pendeta Kuil Buddha dari Robot*, menceritakan bahwa kuil Kodaiji di Kyoto, Jepang sudah menggunakan robot pendeta. Robot pendeta wujud dewa pengampunan Buddha dan bisa memberi wejangan-wejangan. Robot berukuran manusia dewasa ini mampu menggerakkan badan, lengan, dan kepalanya.

Saat diaktifkan, robot pendeta memberi ceramah agama pada pengunjung kuil, melalui kemampuannya untuk merekam dan membaca naskah-naskah Buddha. Robot pendeta dibuat mirip Kannon, dewa pengampun yang ada dalam kepercayaan Buddhis. Tangan, wajah, dan bahu dilapisi silikon untuk meniru kulit manusia. Robot ini bisa menempatkan tangannya dalam posisi berdoa, dan juga bisa berbicara dengan nada yang menenangkan. Pengunjung kuil masih bisa melihat dengan jelas, kalau ini bukan manusia sungguhan.

Pendeta Tensho Goto menjelaskan, robot ini tidak akan pernah mati, akan terus diperbaharu dan dikembangkan. Robot ini bisa menyimpan pengetahuan selamanya dan tanpa batas. Dengan kecerdasan buatan, berharap kebijaksanaan (robot) ini akan tumbuh untuk membantu orang mengatasi masalah yang paling sulit sekalipun. Ini mengubah agama Buddha.

Hal serupa pun terjadi di Gereja St. Paul di Bavarian, Furth, Jerman. Gereja tersebut menggunakan ChatGPT, yaitul layanan chatbot AI buatan OpenAI. Gereja tersbut menggunakan layanan kecerdasan buatan tersebut dalam ibadahnya. Selama 40 menit, gereja menampilkan khotbah yang menggunakan teks buatan ChatGPT. Khotbah tersebut disampaikan melalui avatar yang ditampilkan di layar televisi yang diletakkan di atas altar. Tidak ada lagi pendeta yang tampil untuk memberikan khotbah.

Hal serupa dengan umat Muslim, dalam beribadah dibantu juga sudah menggunakan teknologi AI. Umat muslim diseluruh dunia saat ini dapat mengunduh aplikasi yang dilengkapi dengan berbagai layanan untuk membantu dalam kegiatan beribadah seperti, jadwal sholat, dan penggunaan kompas elektronik yang mengarah ke Mekkah, hingga aplikasi otomatis untuk menyesuaikan waktu puasa selama bulan Ramadhan.

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah adalah cara yang rasional, empiris dan sistematis. Begitu juga dalam penelitian ini. Di sini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan diskriptif. Penelitian kualitatif bertumpu pada berbagai aliran, tradisi atau orientasi teori yang kesemuanya menekankan pentingnya pengembangan dan penyusunan teori yang ditandai oleh induktif empiris. (Suyanto & Sutinah, 177 – 2010)

Pendekatan ini bertujuan untuk mengurai kasus secara diskriptif. Dengan cara mengamati orang, lembaga atau objek penelitian yang berinteraksi dalam lingkungan sosial. Penelitian deskriptif akan membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, dan sifat pada suatu objek. Dari uraian tersebut, penulis menguraikan teknologi AI dalam kegiatan ibadah manusia, serta risiko kehadirannya dalam kegiatan beribadah.

Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala tersebut bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), hingga penulis menggunakan pendekatan kualitatif, tidak menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian. Tetapi secara keseluruhan dari situasi sosial yang diteliti, meliputi aspek tempat, pelaku dan aktivitas berinteraksi. (Sugiyono, 287: 2014)

Karena dalam pendekatan kualitatif terlalu banyak masalah yang musti urai. Maka dalam penelitian kualitatif harus dilakukan pembatasan objek penelitian. Dengan demikian, batasan masalah yang akan diurai adalah penyebab dan peran AI masuk dalam kegiatan agama manusia. Teknologi AI mengambil bagian dalam beribadah, dalam manusia menjalin hubungan dengan Tuhan.

Konseptual

Sebelum masuk dalam pembahasan, tentang masuknya teknologi AI dalam kegiatan spiritual. Tidak ada salahnya jika kita menafsirkan terlebih dahulu AI. AI adalah teknologi yang berhubungan dengan kecerdasan buatan. Teknologi tersebut memungkinkan komputer atau mesin untuk mempelajari pola-pola dalam data, dan membuat keputusan berdasarkan data tersebut.

Pandangan lain menjelaskan, AI adalah bagian dari ilmu komputer yang mempelajari bagaimana membuat mesin (komputer) dapat melakukan pekerjaan seperti dan sebaik yang dilakukan oleh manusia, bahkan bisa lebih baik dari pada yang dilakukan manusia. (Andri Kristanto, 2004).

Menurut John McCarthy, dalam buku *Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence)*, karya Rakmat Kuriawan (1:2020) dijelaskan, AI adalah untuk mengetahui dan memodelkan proses-proses berpikir manusia, dan mendesain mesin agar dapat menirukan perilaku manusia.

Cerdas = memiliki pengetahuan + pengalaman, penalaran (bagaimana membuat keputusan & mengambil tindakan), moral yang baik. Agar mesin bisa cerdas (bertindak seperti & sebaik manusia) maka harus diberi bekal pengetahuan dan mempunyai kemampuan untuk menalar.

Ada dua bagian utama yang dibutuhkan untuk aplikasi kecerdasan buatan, pertama, basis pengetahuan (*knowledge base*): berisi fakta-fakta, teori, pemikiran dan hubungan antara satu dengan lainnya. Kedua, motor inferensi (*inference engine*): kemampuan menarik kesimpulan berdasarkan pengetahuan.

AI bekerja menggabungkan sejumlah besar data dengan cepat, pengolahan berulang, dan algoritme cerdas, memungkinkan perangkat lunak untuk belajar secara otomatis dari pola atau fitur dalam data.

AI bukanlah ilmu baru, ia sudah ada sejak tahun 1956. Saat itu, pada musim panas, beberapa barisan ilmuwan yang berasal dari lintas disiplin ilmu, seperti ilmu komputer, industri, dan disiplin ilmu lain – dari berbagai akademi berkumpul di Dartmouth College membahas potensi komputer dalam rangka menirukan atau mensimulasi kepandaian manusia.

Beberapa ilmuwan yang terlibat, diantaranya Allen Newel, Herbert Simon, Marvin Minsky, Oliver Selfridge, dan John McCarthy. Sejak saat itu, para ahli mulai bekerja keras untuk membuat, mendiskusikan, merubah dan mengembangkan sampai mencapai titik kemajuan yang penuh. Mulai dari laboratorium sampai pada pelaksanaan kerja nyata. (Umi Kalsum, 2022).

Sekarang masuk pada penjelasan tentang agama. Secara umum agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi. Dengan tujuan memberi tuntunan, dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Didalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib, selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.

Agama merupakan suatu hal yang harus di ketahui makna yang terkandung di dalamnya, dan agama berpijak kepada suatu kodrat kejiwaan yang berupa keyakinan, sehingga dengan demikian, kuat atau rapuhnya Agama bergantung kepada sejauh mana keyakinan itu tertanam dalam jiwa. Dengan mengetahui makna yang terkandung di dalam agama, maka orang yang beragama tersebut dapat merasakan kelembutan dan ketenangan yang dapat kita ambil dari ajaran agama tersebut. Sehingga dalam mengemukakan definisi dari agama, maka di perlukan suatu pemikiran yang cermat, sebab perkara ini bukan perkara yang mudah dan gampang untuk dilakukan. (Ahmad Asir, 2014: 51)

Menurut Darajat (2005) agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari manusia. Sedangkan Glock dan Star mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai paling maknawi. (Darajat, 2005: 10)

Cliffort Geertz mengistilahkan agama sebagai sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati, dan motivasi-motivasi yang kuat, meresepsi dan tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum ekseisten, dan membungkus konsep-konsep ini dengan faktualisasi, hingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistik. (Cliffort Geertz, 1992: 5). Simbol bagi Cliffort Geertz mempunyai peran besar dalam menafsirkan agama. Sebab agama penuh dengan simbol – baik dalam bentuk materi, dan non materi yang ada dalam agama tidak lepas dari simbol-simbol.

Ahmad Asir dalam tulisannya berjudul *Agama dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia* menggunakan pandangan Sigmund Freud, pendiri aliran psikoanalisis asal Austria keturunan Yahudi menjelaskan tentang fungsi agama. Menurut Sigmund Freud agama berfungsi sebagai ketidak mampuan seorang manusia dalam menghadapi suatu kekuatan, dimana kekuatan itu adalah kekuatan dari dalam dirinya dan kekuatan alam yang ada di luar dirinya.

Freud memandang agama sebagai sebuah fantasi atau mimpi-mimpi belaka. Pandangan ini membuat Freud dijuluki sebagai anti agama (ateis). Karena secara gamblang memandang agama bukan sebagai sesuatu yang harus di anut, tetapi lebih memandang agama sebagai suatu fantasi belaka.

Dari sisi sosiologi, kita bisa menggunakan pendekatan dari Emile Durkheim, filsuf dan sosiolog Perancis dan dikenal sebagai pencetus sosiologi modern. Emile Durkheim berpendapat, bahwa agama merupakan suatu pengalaman yang didapat dari hal-hal sakral, yang dipercayai dan dihormati oleh manusia. Emile Durkheim hanya melihat agama dari dua sisi saja, yaitu pengalaman dan kepercayaan. (Ahmad Asir, 2005). Gagasan yang secara umum menjadi ciri agama adalah konsep supernatural. Supernatural adalah segala sesuatu yang melampaui pemahaman manusia yang berasal dari misteri dunia yang tidak dapat dipahami atau sulit dimengerti.

Banyak ilmuwan mendefinisikan tentang manusia. E. Cassirer menyatakan manusia adalah makhluk simbolis. Plato merumuskan bahwa manusia harus dipelajari bukan dalam kehidupan pribadinya, tetapi dalam kehidupan sosial dan kehidupan politiknya. Manusia memiliki tubuh yang "berubah", tidak dapat dipisahkan dari dunia indera, dan tunduk pada nasib yang sama seperti segala sesuatu di dunia ini. Semua indera manusia didasarkan pada tubuh, dan karenanya tidak dapat dipercaya.

Tetapi manusia memiliki jiwa yang tidak berkematian, dan jiwa ini adalah dunia akal, dan karena itu bukan fisik, jiwa bisa menyelimuti dunia ide.

Sedangkan menurut paham eksistensialisme, manusia adalah eksistensi. Manusia tidak hanya ada atau berada di dunia ini, tetapi ia secara aktif “mengada”. (Sarlito, 2019: 41-42). Dalam pandangan ini, sangat penting bagi manusia adalah keadaan dirinya sendiri atau keberadaannya sendiri. Di dalam keberadaan keberadaan manusia tidak statis, tetapi menjadi, yang secara implisit mengubah dan menutup kemungkinan-kemungkinan pada tingkat realitas.

Dalam beraktivitas, manusia tidak semata-mata tunduk pada kodratnya dan secara pasif menerima keadaannya. Tetapi manusia selalu secara sadar, dan aktif menjadikannya dirinya sesuatu. Dan proses perkembangan manusia, sebagian ditentukan oleh kehendaknya diri sendiri. Berbeda dengan makhluk-makhluk lain, yang proses dan perkembangan sepenuhnya tergantung pada alam, atau lingkungan tempat mereka berada.

Teori Difusi Inovasi

Untuk menjawab pertanyaan tentang masuknya teknologi AI dalam kegiatan beribadah manusia dalam kegiatan beragama. Kita bisa menggunakan teori difusi inovasi. Teori ini berbicara tentang difusi dan inovasi yang dilakukan manusia – dalam berbagai kegiatan, seperti kegiatan ekonomi, politik, budaya, seni dan lain-lain.

Sebelum berkembangnya teknologi AI. Teknologi komunikasi lain sudah masuk dalam kegiatan ibadah manusia. Misalnya penggunaan pengeras suara dalam beribadah. Begitu pula ketika berkembangnya teknologi internet dan lahirnya aplikasi, termasuk aplikasi sosial media. Agama pun ikut menggunakannya dalam berbagai kegiatan. Termasuk menyebarkan ajaran-ajaran agama, para pemuka agama menggunakan berbagai aplikasi sosial media. Sosial media digunakan pemuka agama, baik ulama, pendeta dan pemuka agama sebagai alat komunikasi. Dalam kajian komunikasi agama, kegiatan seperti ini bisa didalami dengan menggunakan teori difusi inovasi.

Teori difusi inovasi merupakan teori terpenting dalam disiplin ilmu komunikasi, sebab penggunaannya tidak hanya di rumpun ilmu komunikasi – juga diterapkan dalam kajian sosiologi, antropologi, ekonomi dan sebagainya. Riset mengenai difusi inovasi, walaupun mengenai efek pesan, namun tidak semata mengenai tentang efek media. Efek penggunaan teknologi oleh manusia pun bisa menjadi bagian dalam kajian teori difusi inovasi.

Difusi dan inovasi yang dikembangkan Rogers dan Singhal (1995) difusi suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu di antara para anggota suatu sistem sosial. Sementara inovasi adalah suatu

gagasan, perbuatan, atau objek yang dipahami sebagai hal baru oleh unit penerimaan individual atau masyarakat. (Morrissa, 2010:141)

Dari kedua padanan kata di atas, maka difusi inovasi adalah suatu proses penyebar serapan ide-ide atau hal-hal yang baru, dalam upaya untuk merubah suatu masyarakat yang terjadi secara terus-menerus, dari suatu tempat ke tempat yang lain, dari suatu kurun waktu ke kurun waktu yang berikut, dari suatu bidang tertentu ke bidang yang lainnya kepada sekelompok anggota dari sistem sosial.

Rogers dalam risetnya menguraikan, ada empat elemen dalam difusi inovasi. Pertama, inovasi adalah gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Dalam hal ini, kebaruan inovasi diukur secara subjektif menurut pandangan individu yang menerimanya.

Kedua, saluran komunikasi, adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari sumber kepada penerima. Komunikasi dimaksudkan untuk memperkenalkan suatu inovasi kepada khalayak yang banyak dan tersebar luas, maka saluran komunikasi yang lebih tepat, cepat dan efisien, adalah media massa. Tetapi jika komunikasi dimaksudkan untuk mengubah sikap atau perilaku penerima secara personal, maka saluran komunikasi yang paling tepat adalah saluran interpersonal.

Ketiga, elemen waktu, yakni proses keputusan inovasi dari mulai seseorang mengetahui sampai memutuskan untuk menerima atau menolaknya. Pengukuhan terhadap keputusan itu sangat berkaitan dengan dimensi waktu. Paling tidak dimensi waktu terlihat dalam proses pengambilan keputusan inovasi, keinovatifan seseorang relatif lebih awal atau lebih lambat dalam menerima inovasi, dan kecepatan pengadopsian inovasi dalam sistem sosial.

Keempat, sistem sosial merupakan kumpulan unit yang berbeda secara fungsional, dan terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama. Difusi inovasi masuk dalam kegiatan sistem sosial masyarakat. Membantu individu berinteraksi lingkungan masyarakat tempat mereka berada.

Teori difusie inovasi menyatakan, suatu inovasi (misalnya gagasan, teknik baru, teknologi baru dan lainnya) memancarkan atau menyebar dalam pola yang dapat diperkirakan. Beberapa orang akan segera mengadopsi atau menerima suatu inovasi begitu mereka mengetahuinya, sementara orang lain membutuhkannya waktu lama untuk mencoba sesuatu yang baru, sedangkan kelompok lainnya membutuhkan waktu yang lebih lama lagi, begitu seterusnya.

Ketika suatu teknologi baru atau inovasi baru diterima dengan sangat cepat oleh banyak orang atau masyarakat, maka fenomena disebut dengan istilah *explode into being* atau hingga menjadi ada. Ahli ilmu social menggunakan istilah ilmu fisika untuk menjelaskan fenomena penerima inovasi ini, yaitu konsep massa kritis (*critical mass*). Dalam ilmu fisika, massa kritis merupakan jumlah unsur atau agen radioaktif yang diperlukan untuk menghasilkan reaksi berantai.

Akar teori ini adalah meniru orang lain atau imitasi. Proses imitasi dapat dijelaskan dengan baik dengan menggunakan teori pembelajaran social yang memberikan dasar konsep yang kuat pada teori difusi inovasi. Difusi inovasi dipandang sebagai simbolik, persuasi, dorongan social dan motivasi.

Ada tiga peristiwa penting dalam proses difusi. Pertama, ketika seseorang belajar mengenai inovasi. Kedua, ketika orang menerima inovasi atau perilaku baru. Ketiga, ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain dalam suatu jaringan sosial. Apakah orang tersebut mendorong orang lainnya untuk menerima inovasi atau keputusan mereka menerima inovasi.

Peran AI Dalam Ibadah Manusia

Ada empat ciri masyarakat modern. Ciri pertama, masyarakat modern ditandai dengan industrialisasi. Karena industrialisasi adalah tulang punggung masyarakat modern. Dengan industrialisasi, manusia berusaha mengambil keuntungan kekuatan dan energi alam untuk kepentingan manusia. Dalam proses ini, pekerjaan manusia dibantu, bahkan ada yang dialihkan ke mesin atau robot.

Ciri kedua, masyarakat modern ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, (Iptek), hingga sering disebut sebagai abad modern, dan dijuluki sebagai Abad Sains dan Teknologi. Kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi mendukung industrialisasi. Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia modern tidak banyak bergantung pada alam, bahkan mereka menguasai dan menaklukkan mitos kegagalan alam.

Ciri ketiga, perubahan masyarakat. Dengan mesin industri, dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju, telah menghasilkan perubahan besar dalam kehidupan manusia. Perubahan tersebut memunculkan pola hidup, budaya dan komunikasi baru.

Ciri keempat, ditandai dengan perubahan pola pikir yang sangat mendasar. Perubahan pola pikir ini dimulai dengan munculnya keyakinan tentang keunggulan manusia (Humanisme), maka perkembangan pemikiran itu memandang manusia sebagai pusat (antroposentrisme) dan akhirnya muncul pemikiran rasionalis yang mencirikan masyarakat modern. (Neneng, 2012: 86).

Dari empat ciri masyarakat modern, menunjukkan bahwa kehidupan manusia modern tidak bisa lepas dari perkembangan teknologi. Termasuk dalam menjalan kegiatan ibadah. Fenomena itu terlihat dari penggunaan teknologi dalam berbagai kegiatan ibadah.

Penerapan teknologi AI dalam beribadah merupakan kelanjutan dari penggunaan teknologi yang sebelumnya. Misalnya penggunaan teknologi pengeras suara. Penggunaan teknologi visual dan audio. Saat berkembang teknologi internet yang

melahirkan aplikasi sosial media pun digunakan dalam kegiatan beribadah. Begitu pula ketika lahir teknologi AI. Umat beragama pun menggunakannya dalam kegiatan agama.

Kehadiran ilmu dan teknologi membuat kegiatan manusia menjadi lebih efisien dan efektif. Itu yang menyebabkan teknologi sulit dilepaskan oleh manusia dalam berbagai hal – termasuk dalam kegiatan agama. Membantu umat beragama dalam beribadah.

Berbeda dengan manusia tradisional, yang masih terikat dengan aturan dan nilai-nilai formal, membuat pola ibadah menjadi lebih lama. Pola seperti ini mulai ditinggalkan masyarakat modern dalam beribadah, karena dianggap tidak efektif dan efisien. Maka ketika teknologi AI masuk ke ruang ibadah – langsung mendapat respon baik.

Di Jepang misalnya, umat Budha menggunakan mulai robot pendeta karena dianggap efektif dan efisien. Robot pendeta humanoid Peppa dikemas dengan pakaian peribadahan. Selain membantu beribadah di kuil. Robot pendeta humanoid Peppa dapat melakukan upacara pemakaman hanya dengan harga US\$ 462, atau lebih murah dibandingkan dengan seorang pendeta manusia yang dibayar US\$ 2.232 dengan beban tugas yang sama.

Banyak yang berpandangan, penggunaan teknologi AI, seperti robot pendeta bisa menggantikan peran manusia – termasuk peran pemuka agama. Ini adalah pandangan yang keliru. Sebab, semaju apapun teknologi tetap membutuhkan campur tangan manusia disisi teknis dan program. Banyak manusia menciptakan robot manusia – namun hakekatnya mereka bukan manusia.

Sebab robot AI tidak mempunyai sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia, seperti rasa sedih, marah, cinta, kasih, cemburu dan lainnya. Termasuk sifat biologis manusia pun tidak dimiliki oleh robot, yaitu nafsu. Sifat dasar alami yang menempel pada manusia tidak bisa digantikan.

Jadi tugas-tugas manusia, termasuk tugas-tugas pemuka agama yang berhubungan non materil tidak bisa digantikan oleh robot. Walau ada pekerjaan pemuka yang bisa diambil oleh robot – bukan berarti seratus persen pekerjaan tersebut bisa diambil alih oleh robot.

Dalam beribadah yang dipandu pemuka agama, hubungan antara manusia dan pemuka agama bukan bersifat material. Hubungan yang terjalin non material, ada hubungan psikologi antara jamaat dengan pemuka agama. Hubungan dan pendekatan seperti ini tidak bisa diukur secara material. Sebab sifatnya bukan material. Maka pola komunikasinya pun bukan material. Begitu pula pola interaksinya, berbentuk non material pula. Tidak selalu menggunakan robot AI secara utuh.

Hubungan antara manusia, pemuka agama dan Tuhan merupakan hubungan ideologi yang bersifat psikologis. Ada ikatan khusus yang tidak bisa diwakilkan pada material robot. Bila diwakilkan pada material – maka kualitas hubungan akan menurun. Emosional antara manusia dengan Tuhan pun bisa menurun. Termasuk pada ajaran-ajaran Tuhan, ikut menurun kualitas emosionalnya.

Hubungan antara manusia dengan robot harus dibatasi. Jika dibiarkan, bukan tidak kemungkinan kehidupan manusia akan dikuasai oleh robot. Bukan teknologi yang menguasai negara, atau teknologi yang menguasai agama. Namun agama yang harus menguasai dan mengendalikan teknologi.

Banyak hal yang akan berubah jika AI masuk dalam kegiatan ibadah manusia. Pola beribadah secara otomatis berubah. Hubungan jamaat, pemuka agama dan Tuhan ikut berubah. Otoritas pemuka agama pun bisa hilang atau berkurang, secara otomatis status sosial sebagai manusia berhati mulia, baik dan bermoral, perlahan-lahan berkurang, bahkan bisa hilang. Akibatnya, kepercayaan kepada pemuka agama perlahan-lahan bisa terkikis. Pemuka agama sebagai perpanjangan tangan Tuhan di muka bumi mengalami degradasi moral.

Kesimpulan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa dibendung oleh manusia. Manusia sampai sekarang terus memproduksi teknologi, termasuk AI. AI adalah bagian dari ilmu komputer yang mempelajari bagaimana membuat mesin dapat melakukan pekerjaan seperti dan sebaik yang dilakukan oleh manusia, bahkan bisa lebih baik dari pada yang dilakukan manusia.

Tak hanya dalam kehidupan biasa, teknologi AI kini masuk dalam kegiatan ibadah agama masyarakat. Menyebabkan, sebagian fungsi pemuka agama dalam beribadah diambil alih oleh AI. Beberapa negara, seperti Jepang malah sudah menciptakan robot pendeta berbasis teknologi AI.

Meski prinsip dasarnya AI bisa mengambil pekerjaan manusia. Namun pada kasus beribadah, tidak semuanya pekerjaan tersebut diserahkan pada AI. Sebab dalam interaksi ritual. Hubungan antara manusia, pemuka agama dan Tuhan bukan bersifat material. Hubungan yang terjalin non material, ada hubungan psikologi antara jamaat dengan pemuka agama.

Hubungan dan pendekatan seperti ini tidak bisa diukur secara material. Sebab sifatnya bukan material. Maka interaksinya musti non material pula. Begitu pula dengan *output*-nya non material. Maka, tidak pas jika menggunakan robot AI – secara total dalam kegiatan beribadah.

Relasi antara manusia, pemuka agama dan Tuhan merupakan hubungan ideologi, yang bersifat psikologis. Terjalin ikatan khusus yang tidak bisa diwakilkan pada

material robot. Bila diwakilkan pada material – dikhawatirkan kualitas hubungan antara penyembah dan disembah akan menurun. Sebab, penyembah tidak punya ikatan emosional dengan robot AI.

Daftar Pustaka

Buku

Chaplin, J.P. 1989. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan. Kartono dan Kartini. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Darajat, Zakiyah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

Kuriawan, Rakmat. 2021. *Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence)*. Edisi Revisi I. Diklat Kuliah Program Studi Ilmu Komputer, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Morissan, Andy, Farid. 2010. *Teori Komunikasi Massa: Media, Budaya dan Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Tamami, 2011. *Psikologi Tasawuf*. Cetakan Satu. Bandung: Pustaka Setia.

Suyanto, Bagong dan Sutinah (editor). 2014. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.

Sarwono, W Sarlito, 2019. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sarmono, W Sarlito. 2001. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta.

Jurnal & Makalah

Ahmad Asir, *Agama dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia*, Jurnal Al-Ulum, Vol 1 No.1 Tahun 2014, Universitas Islam Madura.

Neneng Munajah. *Agama dan Tantangan Modernitas*, Jurnal Tahdzib Al Akhlak, Vol 4, No. 1, 2021, Universitas Islam As-syafi'iyah.

Umi Kalsum. *Pengenalan Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Kepada Para Remaja*. Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer Universitas Bina Darma.

Internet

www.cnbcindonesia.com, 12 Mei 2018, *Begini Cara AI dan Teknologi Membantu Manusia Beribadah*.

www.dw.com, 14/08/2019, (Deutsche Welle/DW), *Jepang Buat Pendeta Kuil Buddha dari Robot*.